

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan cepat dalam teknologi dan informasi pada zaman ini mendorong adanya pertumbuhan yang semakin pesat dalam ranah dunia bisnis. Perusahaan harus menghadapi persaingan yang sengit agar tetap relevan baik di pasar lokal maupun global. Tantangan – tantangan baru dalam kompetisi industri global mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kemajuan mereka dalam hal mutu, layanan, kecepatan, produktivitas, serta efisiensi biaya guna menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif (Patiware *et al.*, 2021). Disamping memproduksi produk berkualitas bagi konsumen, perusahaan juga harus merancang sebuah strategi baru serta memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik untuk memastikan keberlangsungan bisnis mereka. Kebijakan dalam manajemen keuangan harus memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Efektivitas manajemen keuangan dapat tercermin dari tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan (Prihatiningsih, 2019).

Setiap perusahaan menginginkan pertumbuhan yang cepat agar dapat meningkatkan laba. Laba merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Informasi mengenai laba sangat penting bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan pemilik perusahaan (Kanji, 2019). Para pihak yang memiliki kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pemilik

perusahaan, memanfaatkan data laba untuk menilai stabilitas laba dan mengukur risiko terkait investasi serta pemberian kredit.

Laporan keuangan adalah data numerik mengenai situasi keuangan suatu entitas pada periode tertentu, yang merupakan output dari proses akuntansi (Sirait, 2017). Laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola aset perusahaan. Salah satu metrik dari laporan keuangan yang dipakai untuk menilai kinerja manajemen perusahaan adalah laba yang dihasilkan (Nestiti *et al.*, 2019). Prestasi baik bagi sebuah perusahaan dapat tercermin dari tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), terdapat lima jenis laporan keuangan, di antaranya adalah laporan laba rugi. Laporan ini sering menjadi sorotan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah, termasuk Dirjen Pajak. Laporan laba rugi disusun untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan, yang tercermin dalam nilai laba atau rugi (Kanji, 2019)

Keberhasilan mencapai laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Data mengenai laba menjadi elemen krusial yang dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan seperti, penentuan kompensasi, pemberian bonus, evaluasi kinerja manajemen serta penetapan jumlah pajak yang akan dikenakan. Karena itu, laporan laba harus mencerminkan secara akurat kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk berupaya keras memastikan agar laba yang dihasilkan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Sehingga, dalam praktiknya seringkali manajer perusahaan terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai

ketika menyajikan dan melaporkan informasi laba dalam laporan keuangan demi kepentingan pribadi mereka. Praktik ini dikenal sebagai Manajemen Laba (Prihatiningsih, 2019).

Manajemen Laba adalah suatu proses di mana langkah- langkah tertentu diambil secara disengaja dalam kerangka prinsip akuntansi yang diterima secara umum untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Praktik ini didasarkan pada berbagai tujuan serta maksud yang tersembunyi didalamnya (Kamila, 2021). Dengan maksud untuk meningkatkan laba perusahaan, tindakan manipulasi informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor penting yang mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai esensial suatu perusahaan. Manajemen memiliki otoritas dan kewenangan untuk memaksimalkan laba perusahaan, yang terkadang dapat mengarah pada upaya memprioritaskan kepentingan pribadi. Dalam proses ini, fokus pada meningkatkan nilai perusahaan bisa saja terdistorsi, tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sebenarnya, melainkan telah dimanipulasi untuk mencocokkan preferensi manajemen.

Setiap perusahaan, terutama yang beroperasi di sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki motivasi yang bervariasi dalam menerapkan praktik manajemen laba. Perusahaan dapat mengatur laba yang tinggi dalam laporan keuangan melalui praktik manajemen laba, tetapi tidak melakukan hal serupa dalam pelaporan pajak. Tindakan manajemen laba oleh perusahaan dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan antara laba akuntansi dan laba yang dikenakan pajak (Mills & Newberry, 2001) dalam (Irreza & Yulianti, 2012).

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang luas dikenal, salah satunya adalah kasus yang terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) (sumber: www.cnbcindonesia.com).

Berikut adalah data tabel yang terkait dengan piutang usaha, persediaan, aset tetap, penjualan, dan laba yang diduga mengalami penggelembungan di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA).

Tabel 1. 1
Data Piutang Usaha, Persediaan, Aset Tetap, Penjualan dan Laba PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (dalam jutaan rupiah)

| Tahun | Piutang Usaha | Persediaan | Aset Tetap | Penjualan | Laba |
|-------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 2015 | 1.978.613,00 | 1.569.104,00 | 2.344.759,00 | 6.010.895,00 | 500.435,00 |
| 2016 | 2.928.514,00 | 2.069.726,00 | 2.587.235,00 | 6.545.680,00 | 898.431,00 |
| 2017 | 2.702.913,00 | 1.401.390,00 | 3.178.987,00 | 4.920.632,00 | (967.484,00) |

Sumber : www.idx.co.id.

Kasus tersebut mencerminkan praktik manajemen laba yang digunakan oleh suatu perusahaan dengan maksud untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kondisi serta kinerja perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan selalu tampak positif sehingga para investor tidak mendapat gambaran negatif dan cenderung tertarik untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut.

Menurut Achyani dan Lestari (2019), faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan adalah Tingkat Retensi Pajak. Tingkat retensi pajak yang tinggi pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Tujuan dari praktik manajemen laba ini adalah mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan untuk mempertahankan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi dasar penghitungan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah (Harnanto, 2013). Untuk dapat memperkecil beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dan juga mencapai target laba yang diharapkan, manajemen berupaya untuk membuat perencanaan pajak. Perencanaan pajak ialah cara manajemen supaya pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil (Purnamasari, 2019). Dengan naiknya laba perusahaan, maka jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dengan cermat dan tidak merugikan perusahaan. Perusahaan cenderung mengupayakan pembayaran pajak yang sekecil mungkin, sementara pemerintah membutuhkan pendapatan pajak untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan.

Pada penelitian (Purnamasari, 2019), (Lubis & Suryani, 2018), dan (Baradja *et al.*, 2017) memperlihatkan bahwa tingkat retensi pajak mempengaruhi positif terhadap manajemen laba perusahaan. Lain halnya dengan penelitiannya (Putra & Kurnia, 2019), (Bunaca, 2019), dan (Juniarsih, 2018) memperlihatkan jika tingkat retensi pajak tidak mempengaruhi manajemen laba

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pada praktik manajemen laba adalah Beban Pajak Tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah biaya yang muncul akibat perbedaan sementara antara penghasilan sebelum pajak dan penghasilan yang dikenai pajak. Perbedaan sementara ini terjadi karena perbedaan dalam waktu dan metode pengakuan pendapatan dan biaya, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan. Dengan demikian, beban pajak tangguhan muncul sebagai hasil dari proses koreksi fiskal, di mana terjadi koreksi negatif ketika nilai penghasilan menurut akuntansi lebih besar daripada nilai penghasilan menurut pajak, dan nilai biaya menurut akuntansi lebih kecil daripada nilai biaya menurut pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika beban pajak tangguhan meningkat maka peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba juga meningkat sehingga manajemen cenderung lebih fokus pada peningkatan laba sebelum pajak daripada peningkatan penghasilan yang kena pajak, serta menurunkan biaya akuntansi daripada biaya fiskal. Praktik ini sering dilakukan oleh manajemen karena investor biasanya menilai kinerja perusahaan berdasarkan nilai laba sebelum pajak (Machdar & Nurdiniah, 2021).

Menurut penelitian Faqih & Sulistyowaati (2021), Faridah (2021), menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Menurut penelitian Adam & Faridah (2021), menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Yogi (2019) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Yanuarrizky *et al* (2023) menyatakan bahwa secara

parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain beban pajak tangguhan faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang dapat diklaim kembali oleh perusahaan pada periode mendatang. Aset ini muncul karena adanya perbedaan sementara yang dapat dikurangkan dan kompensasi kerugian yang tersisa. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat ketika kemungkinan realisasi manfaat pajak di masa depan ada. Oleh karena itu, diperlukan estimasi yang cermat untuk menentukan seberapa besar kemungkinan aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Rahayu Mira Agustina, 2019). Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus dan beban politis atas besarnya perusahaan sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi indikasi manajemen melakukan manajemen laba. Menurut penelitian Maulana (2019), Agustina & Paul (2022) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vandi & Juniarni (2020) yang menyatakan secara simultan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Simanjuntak & Hutabarat (2022) dan Yahya & Wahyuningsih (2019) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yaitu *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang mengukur

kemampuan perusahaan memperoleh laba dari total aktiva yang dimiliki. karena hal tersebut dilihat dari bagaimana kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Nilai profitabilitas menjadi sangat penting karena untuk memastikan kelangsungan hidup suatu perusahaan, perusahaan tersebut harus berada dalam kondisi yang menguntungkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin intensif. Menurut penelitian Selviani (2017) dan Amertha (2013) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, jika laba tinggi maka dapat dipastikan manajemen laba juga tinggi, namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Abbadi, Hijazi & Al-Rahahleh (2016) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian Mohammad (2015) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Dengan mengacu pada konteks dan fenomena yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Tingkat Retensi Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan *Return On Assets* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Tingkat Retensi Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
3. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
4. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Retensi Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting dalam bidang keuangan dan menjadi sumber referensi yang berharga untuk penelitian masa depan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman, terutama dalam analisis dampak variabel-variabel seperti tingkat retensi pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan *return on assets* terhadap Manajemen Laba

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman bagi perkembangan ilmu selama masa studi di perguruan tinggi.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan informasi tentang tingkat retensi pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan *return on assets* untuk merencanakan langkah-langkah antisipatif dalam mengelola kegiatan usahanya demi mencapai tujuan yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan tambahan dalam memperluas pengetahuan dan menjadi dasar untuk penelitian masa depan dalam bidang perpajakan.